



Kompetisi Internasional  
Triennale Seni Grafis  
Indonesia V  
2015



BENTARA BUDAYA  
JAKARTA



KOMPAS GRAMEDIA

# KARYA PEMENANG TRIENALE SENI GRAFIS INDONESIA I - IV

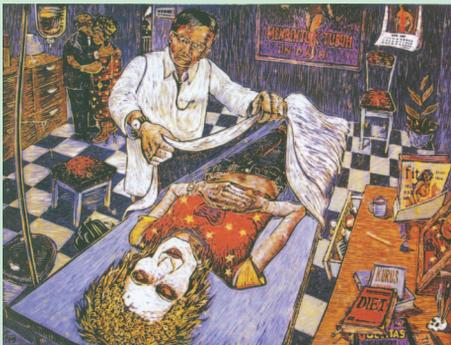
## PEMENANG TRIENALE SENI GRAFIS INDONESIA I TAHUN 2003



**Pemenang I**  
Manusia Rongsokan, 2003  
Intaglio, 55 x 90 cm  
Karya : Agus Prasetyo



**Pemenang II**  
Renungan dalam Kontradiksi, 2002  
Hardboard Cut, 132 x 250 cm  
Karya : Agus Yulianto



**Pemenang III**  
Mati Tersenyum, 2003  
Cukil Hardboard, 45 x 60 cm  
Karya : Sri Maryanto

## PEMENANG TRIENALE SENI GRAFIS INDONESIA II TAHUN 2006



### Pemenang I

Hegemoni Teknologi, 2006  
Cetak digital di atas kanvas, 100 x 85 cm  
Karya : A.C. Andre Tanama



### Pemenang II

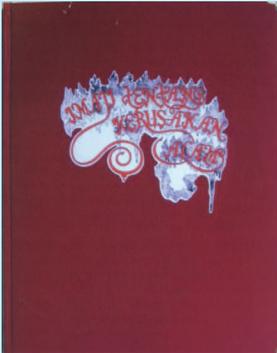
Tumbuh dan Terkontaminasi II, 2006  
Intaglio, tinta cetak di atas kertas, 113 x 83 cm  
Karya : Agus Prasetyo



### Pemenang III

Super Omnivore, 2006  
Ukiyo-e plus, kertas di cardboard  
O 20 cm, 60 buah  
Karya : Agus Suwage

**PEMENANG TRIENALE SENI GRAFIS INDONESIA III  
TAHUN 2009**



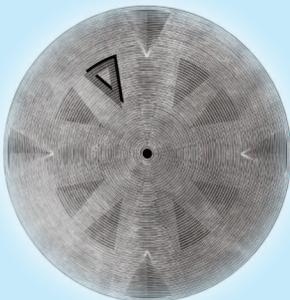
**Pemenang I**

Imaji Tentang Kerusakan Alam, 2009  
Etsa, aquatint, drypoint 395 x 495 mm  
Karya : Winarso Taufiq



**Pemenang II**

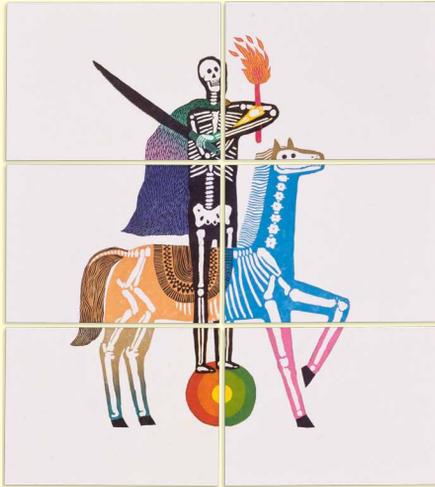
Engraver Family With Their Dog Tracker, 2009  
Hardboard cut and stencil on canvas, 200 x 150 cm  
Karya : Irwanto Lenthio



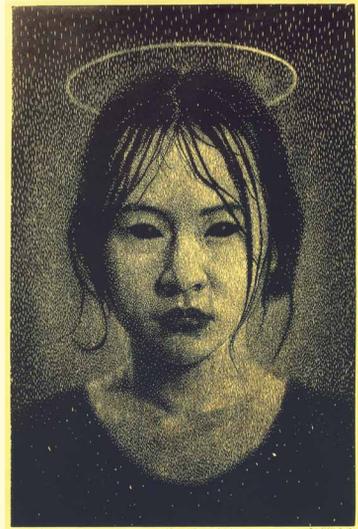
**Pemenang III**

Cakrawala, 2009  
Hardboard cut on canvas, 135 x 135 cm  
Karya : Anggara Tua Sitompul S.Sn

PEMENANG TRIENALE SENI GRAFIS INDONESIA IV  
TAHUN 2012



**Pemenang I**  
Nirbaya Jagatara (Tak Gentar Selalu Waspada), 2012  
16 warna cukilan lino, di atas kertas buatan tangan,  
64X69 cm (@23X32 cm)  
Karya : Agung Prabowo



**Pemenang II**  
Art, girl, murder, 2012  
Hardboard cut di atas kertas, 40X60 cm  
Karya : M. Fadhil Abdi



**Pemenang III**  
Book, print and memory, 2012  
Intaglio (ething) dan relief print, 53X38 cm  
Karya : Theresia Agustina Sitompul

# KOMPETISI INTERNASIONAL TRIENALE SENI GRAFIS INDONESIA V 2015

Tahun 2015, Triennale Seni Grafis V Bentara Budaya—lembaga kebudayaan milik Harian *Kompas*--memasuki babak baru. Dimulai dari Kompetisi Nasional Seni Grafis I Bentara Budaya tahun 2003 hingga Kompetisi Nasional Seni Grafis IV Bentara Budaya tahun 2012 lalu, kompetisi tiga tahunan ini kini berskala internasional dengan tajuk “Kompetisi Internasional Triennale Seni Grafis Indonesia V 2015”.

Mengambil tema “Dunia dalam Karantina”, pelaksanaan kompetisi seni grafis ini penjurianya akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2015.

Aminudin TH Siregar, salah satu kurator dan Ketua Dewan Juri kompetisi ini memandang seni rupa kontemporer kini mengalami obesitas (Jean Baudrillard) dan piknolepsi (Paul Virilio) di tengah kondisi peradaban yang digambarkannya sebagai “Dunia dalam Karantina”. Praksis dan perkembangan seni rupa kontemporer telah memicu setidaknya tujuh tantangan seni kontemporer kedepan. Itu sebabnya muncul tesis bahwa dunia sekarang ini sebenarnya dalam kondisi tersandera dan terancam. Inilah tema besar Kompetisi Internasional Triennale Seni Grafis Indonesia V 2015 sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Selamat berkarya.

**Hariadi Saptono**  
Direktur Eksekutif Bentara Budaya

## Triennale Seni Grafis V DUNIA DALAM KARANTINA

*Bagaimana dan oleh siapa dunia ini diatur dan dijalankan? Apakah dia berubah-ubah ataukah tetap? Ataukah dia berada dalam sebuah ruang karantina - oleh kepentingan sekelompok orang/bangsa? Bagaimana kita memahami dunia itu pada hari ini? Bagaimana seniman memahami dunia yang selalu berubah-ubah itu?*

Wajah dunia yang kita jalani hari ini sudah sekian lama dibayangkan melalui ekspresi-ekspresi budaya yang dihasilkan manusia. Itu adalah globalisasi yang dahulu kala - pada masa-masa sebelumnya - hanyalah pengandaian dan angan-angan. Meski gagasan globalisasi kini telah menguap, dia telah dan pernah menjadi kenyataan. Di mata para penganjurnya globalisasi sesungguhnya didorong oleh sifat inheren dalam diri manusia yang selalu ingin lebih tahu, lebih bebas, lebih maju, lebih menguasai, dan lebih mampu menjalin hubungan dengan manusia-manusia lainnya di tempat-tempat berbeda. Keinginan-keinginan itu sangat mungkin diwujudkan mengingat globalisasi adalah juga akumulasi dari produk perkembangan ilmu pengetahuan, inovasi dan teknologi yang semakin mengecilkan arti tapal batas politik dan geografi (negara). Seniman, misalnya, kini tidak lagi membawa kewarganegaraannya, melainkan namanya secara pribadi. Kita tidak perlu lagi mempertanyakan dari mana Marcel Duchamp berasal, seperti itulah cepat atau lambat akan menimpa sosok Heri Dono (yang berasal dari Indonesia). Begitulah janji globalisasi: kekuasaan negara-bangsa memudar; sementara nasionalisme ikut meredup; dan kapitalisme canggih adalah pemenang.

Sementara di mata para komentator yang kritis, globalisasi – yang gejalanya mengemuka pada 1970-an dan memuncak dengan ditandai kemenangan kapitalisme dan demokrasi – pada akhirnya bisa saja menemui jalan buntu, sebab bukankah globalisasi juga berarti bahwa pencarian-pencarian bentuk masyarakat ideal telah berakhir?

Dalam *The End of History?* (1989), Francis Fukuyama, salah seorang komentator yang artikelnya cukup dirujuk dalam perbincangan ini mencermati bahwa akhir dari sejarah atau berakhirnya gagasan-gagasan besar, menyebabkan wajah dunia tidak lagi menarik perhatian: *“the end of history will be a very sad time.”* Kita, kata Fukuyama kemudian, akan memasuki fase yang menjemukan: *centuries of boredom*. Tanda-tanda kebosanan itu cukup terang. Gairah-gairah terhadap perdebatan ide sudah berakhir - terciptanya ‘epidemi keberakhiran’, yaitu ketika hampir segala hal dinyatakan telah berakhir, tak terkecuali seni. Orang pun menyesalkan situasi ini seraya mencemaskan: apakah benar tidak akan ada lagi penciptaan-penciptaan seni yang besar? Dan meragukan: apakah mungkin menciptakan sesuatu yang baru, unik, otentik dan orisinal ketika penciptaan seni di dunia global saat ini semakin eklektik sekaligus *mediocrity*?

Tak hanya itu. Seluruh kehidupan kita, ungkap para komentator globalisasi itu, kini ditentukan oleh mekanisme pasar bebas. Masalahnya, ekonomi pasar liberal ini

secara moral tidaklah sempurna, karena ia mencerminkan selera dan keinginan orang – yang juga tidak sempurna. Dia juga menciptakan ketidakpastian dalam banyak hal yang mendorong orang terjun ke sebuah situasi yang asing dan canggung. Kita barangkali ikut merasakan bahwa sebenarnya tidak semua orang siap menghadapi globalisasi. Maka, kearifan lokal dikedepankan sebagai jawaban alternatif. Tidak sedikit orang yang kini tergoda menantang wahyu globalisasi dengan melakukan “proteksi atas nilai-nilai masa lalu”. Tetapi, bukankah justru itu malah membuat dunia mereka semakin “terkarantina”? Mereka yang kemudian memilih untuk hidup di dalam atmosfer kelokalan terisolasi dari kemajuan dan harapan.

Dalam globalisasi, ekonomi pasar lebih memuaskan keinginan mayoritas daripada selera minoritas yang lebih halus. Ia lebih menguntungkan orang yang giat daripada orang yang bijak; mengelu-elukan para medioker dan oportunist ketimbang mereka yang sungguh-sungguh dan ikhlas. Akan tetapi, entah kenapa, kita harus bisa memandang gejala ini sebagai fundamen bagi “kebebasan dan demokrasi”? Ekonomi pasar semacam inilah yang merasuki dunia seni rupa secara global - yang arenanya semakin tersambungkan satu sama lain.

Tanda-tanda lain yang muncul di kancah seni adalah delegitimasi “sang pusat”. Konstruksi “sang pusat” yang pernah dibayangkan punya wewenang untuk menentukan standar mana seni dan mana yang bukan, kini sudah runtuh. Sampai dekade 1980-an, tidak sedikit orang yang masih meyakini bahwa New York, Paris, London adalah pusat legitimasi seni, pusat afirmasi, pusat perayaan dan pusat ekonomi pasar. Filsuf dan komentator seni rupa Arthur C. Danto pernah mengatakan: “Modernisme disusun di Paris dan New York. Hasilnya bisa membingungkan dunia. Ia menolak semua tradisi estetika kecuali dari wilayah Eropa dan Amerika Serikat. Modernisme merupakan kisah mengenai budaya Barat dan tentu saja tidak menempatkan seniman maupun karya seni di luar dari itu.”

Di milenium ini, “sang pusat itu” mengalami ledakan kembang dan memancarkan fragmen-fragmen otoritas seni ke berbagai penjuru arah. Maka muncul kemudian “pusat-pusat baru”, tak hanya di Eropa-Amerika, tetapi juga di belahan Asia. “*The United States used to be called a melting pot and now the whole world is the melting pot,*” kata seniman konseptual terkemuka John Baldessari.

## Renungan dan Refleksi

Gerak pasar yang demikian cepat (sekaligus menjadi gerak yang melatari seluruh wajah seni rupa kontemporer kita) melahirkan pelbagai kritik yang layak dicermati: bahwa kita seolah-olah telah meninggalkan masa-masa yang penuh keteraturan (*order*) sedemikian rupa sehingga menghapus banyak hal yang bersifat historis. Percepatan itu membuahkan keacakan, ketidakteraturan (*disorder*). Situasi seni rupa dikritik sebagai seni rupa yang mengalami - dalam metafora Jean Baudrillard – obesitas, yakni gejala kepenuhan, kegendutan, kekenyangan akan estetika - atau dapat berarti kejenuhan akibat kondisi kehidupan kontemporer yang frekuensi perubahannya semakin cepat - atau piknolepsi dalam analogi Paul Virilio.

Kritik lain yang cukup relevan bagi praktik seni rupa kontemporer dapat dicermati dalam sejumlah renungan berikut ini: *pertama*, konstruksi seni rupa kontemporer yang menguat sejak dekade 1980-an dinilai gagal dalam menawarkan perbaikan-

perbaikan ke gerak kebudayaan inklusif yang mengedepankan pluralisme, toleransi, emansipasi, partisipatori publik dan pemberdayaan sumber daya manusia. *Kedua*, pengetahuan yang berhubungan dengan seni rupa kontemporer tidak sanggup melepaskan diri dari kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan otoritas: soal peluang, pasar, keilmuan seni demi kepentingan kekuasaan yang berlaku (dominasi selera-cita rasa).

*Ketiga*, seakan terbentuk keyakinan di medan seni (khususnya seniman) bahwa seni rupa kontemporer mampu mendekati seni ke masyarakat dan turut memecahkan permasalahan sosial. Keyakinan ini bertolak dari cara pandang yang menilai bahwa seni rupa kontemporer bukanlah sejenis kesenian elit sebagaimana seni diyakini dalam paradigma modern. Alih-alih menghadirkan seni-seni yang statis, seni rupa kontemporer dinilai sanggup mengganggu konservatisme maupun kemapanan seni agar lebih melibatkan diri ke interaksi publik, mereduksi peran *white cube* galeri yang sterif, meleburkan batas antara seni dan kehidupan itu sendiri. Akan tetapi, keyakinan terhadap peniaian itu saat ini malah diragukan. Seni rupa kontemporer justru semakin membangun lingkaran elit seniman-galeri-dealer-kolektor.

*Keempat*, seni rupa kontemporer kurang mengakomodasi dimensi-dimensi mistis dan metafisis manusia sebab lebih menekankan pada atribut fisik (material), mengedepankan gejala visual yang hanya “enak dilihat”, “terlihat keren (cool)”, “terlihat asyik-asyik aja”, “sesuka hati seniman”. Pudarnya dimensi metafisik juga cenderung membuat seni lebih menghamba keutamaan materi. Hal ini tak jarang menghambat kemunculan seni-seni yang bersifat *immaterial*, *ephemeral* yang “artefaknya” sulit diperdagangkan. Seni rupa kontemporer terkesan menghasilkan seni yang lebih mengeksplorasi dan sekaligus mengeksploitasi hasil keterampilan tangan, teknologi, dan sebagainya. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pada tingkat pengelolaannya cenderung lebih mengedepankan aspek normatifnya, seperti: hubungan-hubungan etik antara seniman-galeri, seniman-kolektor, seniman-kurator; tuntutan profesionalisme ke setiap pihak dalam dunia seni; seni sebagai karir. Dalam konteks normatif ini, seni akan selalu berbenturan dengan kepentingan dari luar dirinya. Kita tidak lagi bicara tentang seni melainkan sibuk mencari peluang agar bisa berpameran di lokasi-lokasi bergengsi atau berkenalan dengan orang penting dan terkenal di medan seni.

*Kelima*, seni saat ini semakin berkembang dengan memperlihatkan gerak yang menghapus batasan konseptual tentang apa yang kita pahami sebagai otentisitas/orisinalitas, lalu keterhubungan erat antara hasil-hasil ekspresi dari “budaya bawah” dan “budaya tinggi”; mengaburkan batasan konseptual tentang seni, menyusul datangnya gelombang *anything goes* (apapun boleh). Pengamat budaya Richard Appignanesi (1995) menilai bahwa sumber-sumber penciptaan seni seolah-olah hanya “terbatas pada reproduksi” – yang (itupun) bergantung sepenuhnya pada “orisinalitas masa lalu”; yang diakses melalui sebuah bank data, yang tidak hanya mengandung informasi, tetapi juga realitas yang sudah dialami. Kian kemari, masalah representasi, reproduksi, dan legitimasi seni semakin memasuki arena yang jauh lebih kompleks daripada yang pernah dibayangkan oleh seniman-seniman terdahulu. Proses penciptaan seni di masa kini semakin jauh dan bahkan tidak lagi memiliki hubungan atau rujukan dengan realitas murni. Citraan-citraan sudah berkembang-

biak dan satu sama lain saling berhimpitan. Seni rupa kontemporer pun berlangsung di tengah lautan citraan yang berlimpah-limpah. Dalam situasi demikian, konsep tentang seni memang tidak hanya mengalami pengayaan, tetapi juga krisis (*crisis of cultural authority*), terutama pada aspek representasi ketika orang percaya bahwa realitas adalah wilayah yang harus diperebutkan. Dalam kepercayaan di situ, seniman bukan lagi makhluk jenius yang memiliki otoritas untuk semata melayani hasrat estetikanya.

### **Triennale Grafis V: Membayangkan Dunia dalam Karantina**

Situasi-situasi krisis tersebut sesungguhnya sangat menguntungkan dan harus kita sikapi sebagai peluang untuk menata ulang dan mengelolanya. Bersandar pada sejumlah kilasan renungan di atas, apakah itu bertalian secara langsung maupun tidak, kami ingin memetaforakan situasi reflektif itu sebagai “Dunia dalam Karantina”.

Selain untuk terus menegakkan dan mempertahankan seni grafis konvensional, Triennale Seni Grafis V 2015 ini diproyeksikan agar bisa mengundang partisipasi seniman internasional. Dengan begitu, kami membayangkan munculnya tema dan teknik grafis yang lebih beragam, kekayaan akan minat artistik, inspirasi dan gagasan sehingga terjadi pertukaran dan perbandingan. Karya grafis yang nanti akan kami terima ibarat sebuah jendela kecil untuk melihat dan menghargai dunia yang kita tinggali pada hari ini – dari mana pun seniman itu berasal. Kami percaya bahwa seni sebenarnya merupakan cara seniman melihat dunia dengan segala keburukan dan kearifannya.

Triennale Seni Grafis V 2015 dengan lingkup internasional ini diharapkan mampu mendorong terciptanya dunia yang inklusif di mana seniman, melalui karya seninya, secara produktif terus membangun dan mengembangkan kesadaran kita akan sebuah lingkungan sosial masyarakat yang lebih terbuka dengan memerhatikan dan membina toleransi secara sungguh-sungguh atas perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, agama, etnik, budaya dan lainnya. Kita tidak ingin mendukung dunia ini semakin eksklusif (tertutup), dikarantina karena ada yang ingin memetik keuntungan ekonomi, politik, budaya darinya. Kita tidak mendukung sebuah dunia yang semakin tersistematisasi oleh kepentingan yang menginginkan dia dikuasai, ditetapkan (hanya) oleh segelintir orang/kelompok/bangsa saja.

**Aminudin TH Siregar**  
Ketua Tim Juri Triennale

### **Sumber Rujukan**

- Francis Fukuyama, *The End of History?*, (The National Interest, Summer 1989)  
John Ralston Saul, *Runtuhnya Globalisasi dan Penemuan Kembali Dunia*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008)  
Richard Appignanesi (dkk.), *Postmodernism for Beginners*, (Cambridge: Icon Books, 1995).  
Silvia von Bunningsen (dkk.), *Global Art*, (Ostfildern: Hatje Cantz Verlag, 2009)  
Yasraf Amir Piliang, *Hiper-realitas Kebudayaan: Semiotika, Estetika, Posmodernisme*, (Jogjakarta: Penerbit LKIS, 1999)

## PANDUAN PESERTA

### Peserta

1. Terbuka untuk umum, amatir dan profesional.
2. Peserta tidak dipungut biaya.
3. Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing baik yang tinggal di Indonesia maupun di luar negeri, berhak mengikuti acara triennale ini sesuai dengan persyaratan dan kriteria di bawah ini

### Teknik dan Ukuran

1. Karya seni grafis asli dan belum pernah dipamerkan dan/atau mengikuti acara sejenis/serupa, dibuat tahun 2014 – 2015
2. Dibuat dengan memenuhi kriteria teknik grafis seperti cetak datar, cetak dalam, cetak tinggi dan cetak saring. *Karya tidak akan diterima dengan teknik monoprint, monotype, handcoloring, stensil, digital, collagraph, proof dan artist proof.*
3. Media cetak di atas kertas dengan ukuran kertas maksimal 80 x 120 cm dan minimal 30 x 40 cm. Ukuran bidang gambar bebas.

### Pengiriman Karya dan Batas Waktu Pengiriman

Tahap Pengiriman & Penjurian		Jadwal
Tahap 1 Penyisihan	Karya dikirim dalam bentuk Foto minimal 10R, berwarna	Selambatnya tanggal 15 Agustus 2015
	Penjurian Penyisihan	20 – 22 Agustus 2015
	Pengumuman Hasil Penyisihan	25 Agustus 2015 via website <a href="http://www.bentarabudaya.com">www.bentarabudaya.com</a>
Tahap 2 Semi Finalis	Pengiriman karya asli peserta lolos seleksi tahap 1	Selambatnya tanggal 25 September 2015
	Penjurian karya Semi Finalis	30 September – 2 Oktober 2015
	Pengumuman Hasil Semi Finalis	5 Oktober 2015 via website <a href="http://www.bentarabudaya.com">www.bentarabudaya.com</a>
Tahap 3 Finalis	Penjurian karya Finalis	15 – 17 Oktober 2015
	Pengumuman Pemenang	22 Oktober 2015
	Pameran karya Pemenang & Finalis di Bentara Budaya Jakarta	22 – 31 Oktober 2015

### Ketentuan Pengiriman Karya

1. Untuk penjurian Tahap I, peserta mengirimkan foto karya minimal ukuran 10R, berwarna.
2. Foto karya harus memperlihatkan pinggiran kertas.

3. Setiap foto karya disertai lampiran data karya dan data diri perupa, pada formulir yang telah disediakan (lihat: Lembar Formulir Peserta, di bagian akhir buku panduan ini), foto karya dan data diri peserta menjadi milik panitia.
4. Untuk penjurian Tahap II, Karya dikirim dalam packing tube yang tertutup dan aman dengan berat tidak lebih dari 10 kg.
5. Pengiriman karya dari luar negeri perlu dibubuhi pada tube/packing karya berupa kalimat "PRINTED MATTER - NO COMERCIAL VALUE"
6. Setiap peserta berhak mengirimkan karya sebanyak maksimal 3 (tiga) karya
7. Seluruh foto, data karya, data diri perupa dan karya dikirimkan kepada :  
**Panitia Kompetisi Internasional Triennale Seni Grafis Indonesia V 2015**  
 Bentara Budaya Jakarta, Jl. Palmerah Selatan 17, Jakarta 10270.  
 T: 021- 5483008 ext. 7910

### Penjurian dan Dewan Juri

Aspek penilaian: Dewan juri akan menitikberatkan penilaian pada persoalan pengolahan gagasan dan teknik penyajian searah dengan ketentuan tema triennale yang diuraikan dalam esai di buku panduan ini.

### Seleksi Tahap Pertama

Dewan Juri Tahap Pertama akan bersidang di Bentara Budaya Jakarta pada tanggal 20 – 22 Agustus 2015

1. Susunan Dewan Juri Tahap Pertama
 

Ketua	: Aminudin TH Siregar
Anggota	: Tisna Sanjaya Bambang Bujono Devy Ferdianto Syahrizal Pahlevi
2. Penjurian tahap pertama akan memilih 50 karya semi finalis dan diumumkan pada tanggal 25 Agustus 2015 via website [www.bentarabudaya.com](http://www.bentarabudaya.com).

### Seleksi Tahap Kedua

Dewan Juri Tahap Kedua akan bersidang di Bentara Budaya Jakarta pada tanggal 30 September – 2 Oktober 2015

1. Susunan Dewan Juri Tahap Kedua
 

Ketua	: Aminudin TH Siregar
Anggota	: Tisna Sanjaya Bambang Bujono Devy Ferdianto Syahrizal Pahlevi Kurator Bentara Budaya
2. Penjurian tahap kedua akan memilih 30 karya finalis dan diumumkan pada tanggal 5 Oktober 2015 via website [www.bentarabudaya.com](http://www.bentarabudaya.com)
3. Para Semi Finalis harus mengirimkan karya asli sesuai ketentuan lomba selambatnya 25 September 2012.

### **Seleksi Tahap Ketiga**

Dewan Juri Tahap Ketiga akan bersidang di Bentara Budaya Jakarta pada tanggal 15 – 17 Oktober 2015

1. Susunan Dewan Juri Tahap Ketiga

Ketua : Aminudin TH Siregar  
Anggota : Tisna Sanjaya  
Bambang Bujono

2. Penjurian tahap ketiga akan menentukan 3 pemenang.

3. Keputusan Dewan Juri mengikat dan bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

### **Penghargaan**

Penghargaan akan diberikan kepada Tiga Karya Terbaik dan masing-masing akan memperoleh:

1. Karya Terbaik Pertama : menerima Penghargaan Seni Grafis Indonesia V 2015, berupa sebuah tropi/piala, sertifikat Penghargaan dan uang sejumlah Rp. 40.000.000,- (empat puluh juta rupiah), (pajak ditanggung pemenang)
2. Karya Terbaik Kedua : menerima Sertifikat Penghargaan dan uang sejumlah Rp. 30.000.000,- (tiga puluh juta rupiah), (pajak ditanggung pemenang)
3. Karya Terbaik Ketiga : menerima Sertifikat Penghargaan dan uang sejumlah Rp. 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah), (pajak ditanggung pemenang)
4. Para Finalis : menerima Sertifikat Penghargaan.

### **Lain-Lain**

1. Tiga Karya Terbaik yang menjadi pemenang, menjadi milik Bentara Budaya.
2. Karya Terbaik dan Karya Finalis akan dipamerkan di 4 (empat) venue Bentara Budaya yaitu :
  - Bentara Budaya Jakarta, Jl. Palmerah Selatan no. 17 Jakarta Pusat pada tanggal 22 – 31 Oktober 2015
  - Bentara Budaya Yogyakarta, Jl. Suroto No. 2 Kotabaru Yogyakarta pada tanggal 10-18 November 2015
  - Bentara Budaya Bali, Jl Prof. IB Mantra No. 88A Bypass Ketewel Bali pada tanggal 27 November – 5 Desember 2015
  - Balai Soedjatmoko Solo, Jl. Slamet Riyadi No. 284 Solo pada tanggal 14-19 Desember 2015

### **Hak Cipta dan Kepemilikan Karya**

1. Hak cipta seluruh karya finalis dan pemenang tetap berada pada perupa/pegrafis.
2. Karya terbaik menjadi milik Bentara Budaya sedangkan seluruh karya finalis tetap menjadi milik perupa/pegrafis dan akan dikembalikan setelah selesai dipamerkan di ke-4 venue Bentara Budaya.
3. Seluruh karya pemenang dan karya finalis akan dimuat dalam buku katalog pameran dan karya finalis akan diperjualbelikan kepada umum yang berminat pada saat pameran di ke-4 venue Bentara Budaya.

## SUSUNAN PANITIA

Penasehat	: Jakob Oetama (Presiden Komisaris) Agung Adiprasetyo (CEO Kompas Gramedia) Widi Krastawan (Corporate Communication Director)
Ketua Umum	: Hariadi Saptono
Kurator Bentara Budaya	: Efix Mulyadi Ipong Purnama Sidhi Putu Fajar Arcana Frans Sartono G. Sindhunata Hermanu Hari Budiono Ardus M. Sawega
Ketua Pelaksana	: Paulina Dinartisti
Sekretaris	: Cicilia Natalinda
Keuangan	: Rini Yulia Hastuti M. Wuryani Aryani Wahyu Kusuma Juwitta Katriana Lasut
Koordinator Lomba	: Paulina Dinartisti
Koordinator Pameran	: Muhammad Safroni (Bentara Budaya Jakarta) Hermanu (Bentara Budaya Yogyakarta) Hari Budiono (Balai Soedjatmoko Solo) Warih Wisatsana (Bentara Budaya Bali)
Publikasi	: Ika W. Burhan
Perlengkapan	: Yunanto Sutyastomo Putu Aryastawa Samani Aristianto

Foto, karya dikirimkan ke :

**Panitia Kompetisi Internasional Triennale Seni Grafis Indonesia V 2015**

Bentara Budaya Jakarta

Jalan Palmerah Selatan 17, Jakarta 10270

INDONESIA

T : (+62 21) 548 3008, 549 0666 ext 7910 dan 7911

F : (+62 21) 536 99 181

E : [bbj@bentarabudaya.com](mailto:bbj@bentarabudaya.com)

W : [www.bentarabudaya.com](http://www.bentarabudaya.com)

## FORMULIR PESERTA

Harap diisi dengan lengkap dan dikirimkan ke Bentara Budaya Jakarta, Jl. Palmerah Selatan 17, Jakarta 10270, Indonesia, selambat-lambatnya tanggal 15 Agustus 2015

1. Foto Karya, maksimal tiga karya dengan masing-masing ukuran minimal 10R
2. Biodata Perupa
3. Foto diri perupa (berwarna), minimal ukuran postcard.

Nama Lengkap : .....

Alamat Lengkap : .....

.....

Kota : .....

Kodepos : .....

Telepon/Fax : .....

e-mail : .....

Saya bersedia berpartisipasi dalam Kompetisi Internasional Triennale Seni Grafis Indonesia V 2015 Bentara Budaya, dan menyetujui peraturan yang berlaku dalam pameran tersebut seperti tertulis pada lembar Perjanjian Pameran.

Tanda tangan, ..... Tanggal, .....

### DATA KARTA PERUPA/PEGRAFIS

1.	Judul	
	Tahun	
	Teknik	
	Ukuran	
	Edisi	

2.	Judul	
	Tahun	
	Teknik	
	Ukuran	
	Edisi	

3.	Judul	
	Tahun	
	Teknik	
	Ukuran	
	Edisi	



## PERJANJIAN PAMERAN

- A. Karya Terbaik dan Karya Finalis akan dipamerkan di empat venue Bentara Budaya dengan jadwal sebagai berikut:
1. Bentara Budaya Jakarta, Jl. Palmerah Selatan No. 17 Jakarta Pusat, pada tanggal 22 -31 Oktober 2015
  2. Bentara Budaya Yogyakarta, Jl. Suroto No. 2 Kotabaru Yogyakarta, pada tanggal 10 -18 November 2015
  3. Bentara Budaya Bali, Jl. Prof. IB Mantra No. 88A Bypass Ketewel Bali, pada tanggal 27 November - 5 Desember 2015
  4. Balai Soedjatmoko Solo, Jl. Slamet Riyadi No. 284 Solo, pada tanggal 14-19 Desember 2015
- B. Bentara Budaya akan menanggung:
1. Pembuatan Katalog Pameran, undangan dan spanduk di keempat venue Bentara Budaya
  2. Acara peresmian pameran di keempat venue sesuai dengan jadwal yang telah disebutkan di atas.
  3. Frame untuk keperluan pajang karya.
  4. Biaya pengepakan dan pengiriman karya dari masing-masing venue Bentara Budaya dan biaya pemulangan karya finalis dari Balai Soedjatmoko Solo ke alamat finalis. (karya pemenang akan disimpan dan menjadi milik Bentara Budaya).
- C. Para perupa akan menanggung :
1. Kelengkapan data karya untuk keperluan caption. Meliputi nama, judul karya, tahun pembuatan, teknik/media, ukuran dan edisi.
  2. Harga jual dengan fix rate.
  3. Apabila dalam pelaksanaan pameran karya finalis terjual, maka Bentara Budaya berhak mendapatkan 25% dari harga jual.
  4. Finalis diharapkan hadir pada saat pengumuman pemenang yang akan dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2015 di Bentara Budaya Jakarta Jl. Palmerah Selatan No. 17 Jakarta Pusat.
  5. Biaya pengiriman karya dari tempat asal perupa ke Jakarta dan dialamatkan kepada:

**Panitia Kompetisi Internasional**

**Triennale Seni Grafis V 2015**

Bentara Budaya Jakarta

Jl. Palmerah Selatan 17 Jakarta 10270

T : 021 – 548 3008 ext 7910 dan 7913

....., ..... 2015

Menyetujui,

Nama Jelas : \_\_\_\_\_

**BENTARA BUDAYA JAKARTA**

Jl. Palmerah Selatan No 17, Jakarta 10270  
Telp. (021) 548 3008, 549 0666 ext. 7910-7913

Fax (021) 536 99181

Email : [bbj@bentarabudaya.com](mailto:bbj@bentarabudaya.com)

[www.bentarabudaya.com](http://www.bentarabudaya.com)